PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII DI SMPN 3 BANJAR MARGO

Muhammad Fadhli Ashshiddiqie[1], Raisul Umam Ghazali[2], Pondra Muliawan[3]
[123]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah Tulang Bawang
Alamat e-mail : [1]Muhfadhliash13@gmail.com, Roizghozali38@gmail.com[2]
pondramuliawan93@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the religious character of eighth-grade students at SMP Negeri 3 Banjar Margo, as well as to identify the strategies, supporting factors, and challenges encountered in the PAI learning process. This research is motivated by the declining practice of religious values among junior high school students, such as low discipline in worship and a decreasing attitude of respect toward teachers and parents.The study employed a descriptive qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research subjects consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and eighth-grade students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing with verification to obtain a comprehensive understanding of the implementation of teachers' roles in fostering students' religious character.The results indicate that Islamic Religious Education teachers play a strategic role in developing students' religious character through several main functions: (1) exemplary behavior (uswah hasanah), (2) habituation of worship and positive morals, (3) providing advice and religious motivation, and (4) managing a spiritually conducive learning environment. Supporting factors include the principal's support, routine religious programs (such as congregational prayers, Qur'an recitation, and religious activities), and parental involvement. The challenges faced involve students' inconsistency in worship, the influence of social media, and limited instructional time for PAI.This study concludes that the success of religious character formation is highly influenced by the integration of teachers' exemplary behavior, a religious school culture, and collaboration between the school and family. Thus, PAI teachers are not only transmitters of religious knowledge but also moral mentors and spiritual role models who directly contribute to nurturing Islamic values within students.

Keyword: Islamic Religious Education, teacher's role, religious character, character formation, junior high school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Banjar Margo, serta mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya pengamalan nilai-nilai religius di kalangan siswa SMP, seperti rendahnya kedisiplinan beribadah dan berkurangnya sikap hormat terhadap guru maupun orang tua.Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VIII. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi peran guru PAI.Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius siswa melalui beberapa fungsi utama: (1) keteladanan (uswah hasanah), (2) pembiasaan ibadah dan akhlak positif, (3) pemberian nasihat dan motivasi religius, serta (4) pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual. Adapun faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan kepala sekolah, program keagamaan rutin (shalat berjamaah, tadarus, kegiatan keagamaan), dan keterlibatan orang tua. Hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya konsistensi siswa dalam beribadah, pengaruh media sosial, dan keterbatasan waktu pembelajaran PAI.Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh integrasi antara keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta sinergi antara pihak sekolah dan keluarga. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya sebagai pengajar pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan spiritual yang berperan langsung dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, peran guru, karakter religius, pembentukan karakter, siswa SMP

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai bagian integral dari kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun demikian, implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil survei Kementerian Agama (2023), hanya sekitar 64% siswa SMP yang secara rutin menjalankan ibadah harian, sementara sisanya masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam mengamalkan ajaran aga ma. Selain itu, laporan dari Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) mengungkapkan bahwa terjadi penurunan sikap hormat terhadap guru dan orang tua sebesar 23% dibandingkan tahun sebelumnya, serta meningkatnya kasus perilaku menyimpang seperti bullying dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan di sekolah dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan harus berjalan beriringan. Hal ini juga dipertegas oleh sabda Rasulullah ﷺ:

"Innamā buʿithtu muʿalliman"

"Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik." (HR. Ibnu Majah, No. 229)

Kedua dalil ini memperkuat bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi karakter. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan sentral. Guru Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Wafiroh (2019) dalam penelitiannya di SMPN 1 Mlarak menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap penguatan karakter religius siswa. Namun, penelitian terdahulu belum banyak membahas strategi konkret guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMP.

Penelitian lain oleh Mauludin (2023) mengkaji tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam era digital, khususnya dalam penggunaan media sosial yang dapat mengganggu efektivitas pembelajaran. Meski relevan, fokus penelitiannya lebih pada dampak teknologi, bukan peran langsung guru dalam pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, Diperlukan penelitian yang secara lebih mendalam menelaah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Fokus ini penting karena proses pembelajaran formal merupakan ruang utama di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi, memberikan keteladanan, menanamkan nilai, serta menciptakan pengalaman belajar yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Melalui pengelolaan kelas, metode pembelajaran, penggunaan media, pemberian nasihat, serta pembiasaan positif yang dilakukan selama pelajaran, guru memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Oleh sebab itu, kajian khusus mengenai bagaimana praktik pembelajaran di kelas mampu membentuk karakter religius menjadi sangat relevan dan diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendidikan karakter. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Banjar Margo, dengan mempertimbangkan dinamika lokal serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam keseharian kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 03 Banjar Margo. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami realitas sosial secara kontekstual dan holistik dari perspektif para subjek penelitian, khususnya guru, siswa, dan pihak sekolah. Menurut Sugiyono (2019:15), pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap proses pendidikan karakter religius dalam praktik pembelajaran di kelas, bukan sekadar menelaah teori atau kebijakan formal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang memaparkan secara sistematis dan faktual fakta-fakta empiris mengenai tindakan dan strategi guru PAI dalam konteks pembelajaran. Menurut Lexy J. Moleong (2020:11), penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan karakteristik objek yang diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber utama untuk menggambarkan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Desain kualitatif ini dipandang paling relevan karena persoalan yang diangkat bersifat kontekstual dan kompleks, sehingga tidak dapat dijelaskan melalui angka-angka statistik atau variabel yang terbatas. Keteladanan guru, bentuk nasihat keagamaan, serta pembiasaan ibadah di kelas merupakan fenomena yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui deskripsi kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan informan guna menggali makna di balik tindakan guru dalam membentuk karakter

siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell (2016), penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alamiah dengan interpretasi terhadap fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh partisipan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 03 Banjar Margo, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Prosedur penelitian dilakukan secara fleksibel namun sistematis, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi masalah, merumuskan fokus penelitian, menyusun proposal, serta mengurus perizinan penelitian. Peneliti juga menyiapkan instrumen seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumentasi, mengingat dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama.

Tahap pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif non-moderat, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, siswa kelas VIII, serta kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan religius, serta tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI di kelas dan aktivitas religius siswa dalam konteks alami tanpa manipulasi. Sementara itu, dokumentasi meliputi penelaahan jurnal guru, program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), absensi kegiatan keagamaan, serta profil sekolah.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah. Sumber data dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Informan utama adalah guru PAI, siswa kelas VIII, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, serta dokumen resmi sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui strategi triangulasi, member check, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengambilan data. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara rinci, sedangkan confirmability dijaga dengan sikap reflektif dan netral peneliti dalam menginterpretasikan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi dan member check. Analisis ini bersifat induktif, di mana tema dan pola muncul dari data lapangan.

Interpretasi data dilakukan dengan menyandingkan temuan lapangan dengan teori-teori tentang pendidikan karakter, peran guru, dan religiusitas dalam pembelajaran. Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial budaya siswa di lingkungan sekolah agar hasil interpretasi bersifat kontekstual dan mendalam. Dengan keseluruhan desain dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis karakter di sekolah menengah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara Hasil penelitian mengenai *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Banjar Margo”* menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat

strategis dalam membentuk kepribadian religius peserta didik.

Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, (2) faktor pendukung dan penghambatnya, serta (3) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Analisis temuan ini dikaji berdasarkan landasan teori pada Bab II, khususnya teori tentang Pendidikan Agama Islam sebagai sistem pembinaan nilai (Mulyasa, 2022), konsep karakter religius (Hasanah & Hidayat, 2021), serta teori peran dan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter.

Secara teoretis, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, tetapi sebagai proses internalisasi nilai (*value internalization*) yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik di SMP Negeri 3 Banjar Margo telah mengarah pada integrasi ketiga dimensi tersebut, sehingga karakter religius siswa tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata seperti disiplin ibadah, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembahasan ini akan mengaitkan hasil penelitian dengan teori Pendidikan Agama Islam, konsep karakter religius, serta teori strategi pembentukan karakter yang telah diuraikan sebelumnya.

1. Analisis Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Banjar Margo menjalankan fungsi utamanya sebagai pendidik (mu'allim) yang menanamkan nilai-nilai keagamaan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai dalam kehidupan siswa sehari-hari. Setiap proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa, tadarus Al-Qur'an, dan motivasi keagamaan yang membangkitkan kesadaran spiritual siswa. Guru PAI berusaha agar siswa memahami ajaran Islam bukan sekadar secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan di sekolah dan rumah.

Temuan ini selaras dengan konsep Pendidikan Agama Islam

sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2022) bahwa PAI berfungsi sebagai sistem pembinaan spiritual dan moral yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Praktik pembelajaran yang diawali dengan doa dan tadarus menunjukkan implementasi dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Faizal (2022) bahwa pembentukan karakter religius harus menyentuh ranah pengetahuan, sikap, dan tindakan secara simultan.

Metode partisipatif yang digunakan guru melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi moral juga relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2021) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajak mengetahui nilai kejujuran dan tanggung jawab (*moral knowing*), tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut (*moral feeling*), dan membiasakan diri untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*).

Lebih lanjut, praktik pembiasaan doa dan tadarus mencerminkan strategi habituasi sebagaimana dijelaskan dalam Bab II bahwa pembiasaan merupakan proses penting dalam mengubah nilai menjadi kebiasaan permanen. Hal ini memperkuat indikator karakter religius pada dimensi psikomotorik, yaitu konsistensi dalam ibadah dan perilaku moral di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. Guru PAI tidak sekadar menyampaikan materi agama, tetapi membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Temuan ini menguatkan teori bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam diukur bukan dari banyaknya materi yang dikuasai, tetapi dari sejauh mana nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

2. Analisis Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Banjar Margo tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing (murabbi) yang memberikan arahan, pendampingan, serta penguatan nilai kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini terlihat dari adanya bimbingan personal ketika siswa mengalami permasalahan perilaku, pemberian nasihat secara individual, serta pendampingan dalam pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

Secara teoretis, peran pembimbing dalam pendidikan Islam berakar pada konsep *tarbiyah*, yaitu proses pembinaan yang berkesinambungan untuk menumbuhkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik spiritual, moral, maupun sosial. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai *murabbi* yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membina karakter dan kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin atau kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan yang digunakan bukan bersifat menghukum secara keras, melainkan melalui dialog, nasihat persuasif, dan pembinaan bertahap. Strategi ini relevan dengan teori pembentukan karakter yang menekankan pentingnya pendekatan humanis dan komunikatif dalam membangun kesadaran moral siswa.

Selain itu, praktik pembiasaan ibadah yang dibimbing langsung oleh guru PAI mencerminkan penerapan teori habituasi dalam pendidikan karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terarah dapat membentuk perilaku religius menjadi kebiasaan permanen. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya memerintahkan siswa

untuk beribadah, tetapi turut mendampingi dan mengawasi pelaksanaannya. Faktor tersebut memperkuat efektivitas peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, karena bimbingan langsung meningkatkan internalisasi nilai keagamaan.

Peran pembimbing juga terlihat dalam upaya guru menanamkan nilai tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran melalui pengarahan saat terjadi pelanggaran tata tertib. Guru PAI berupaya mengaitkan setiap perilaku siswa dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga siswa memahami konsekuensi moral dari tindakannya. Pendekatan ini selaras dengan teori bahwa pendidikan karakter harus dikaitkan dengan kesadaran nilai (value clarification), bukan sekadar aturan formal.

Di sisi lain, faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah, budaya religius sekolah, dan lingkungan masyarakat yang kondusif turut memperkuat keberhasilan pembinaan karakter religius. Namun demikian, faktor-faktor tersebut tetap diposisikan sebagai pendukung yang memperkuat efektivitas peran guru PAI, bukan sebagai aktor utama. Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tetap berpusat pada intensitas dan konsistensi bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing bersifat strategis dan berkelanjutan. Guru tidak hanya hadir dalam ruang kelas, tetapi juga dalam proses pendampingan moral siswa di lingkungan sekolah. Peran ini mempertegas bahwa pembentukan karakter religius bukanlah hasil dari kegiatan seremonial semata, melainkan dari proses pembinaan yang konsisten, dialogis, dan berbasis keteladanan.

3. Analisis Peran Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Banjar Margo menjadi figur teladan bagi siswa dan rekan guru lainnya. Sikap disiplin, tutur kata yang santun, dan kesederhanaan guru PAI menjadikannya sosok panutan yang dihormati. Dalam setiap

kesempatan, guru PAI menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam seperti memberi salam kepada setiap siswa, berpakaian sopan, menjaga waktu *shalat*, dan bersikap sabar dalam menghadapi siswa yang sulit diatur.

Perilaku teladan ini sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode paling efektif dalam membentuk karakter. Keteladanan guru juga mendukung teori Albert Bandura (1977) dalam Social Learning Theory, yang menjelaskan bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap berwibawa. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi role model bagi siswa, sehingga perilaku religius yang ditunjukkan guru seperti disiplin dan tanggung jawab lambat laun diinternalisasi oleh siswa sebagai kebiasaan.

Dengan demikian, keteladanan guru PAI memiliki pengaruh emosional dan spiritual yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang kebaikan dari kata-kata, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam tindakan nyata.

4. Analisis Peran Guru PAI sebagai Penggerak Pembiasaan Religius

Guru PAI di SMP Negeri 3 Banjar Margo juga menjadi penggerak utama dalam program pembiasaan religius sekolah. Kegiatan keagamaan seperti *tadarus Al-Qur'an* setiap pagi, *shalat dhuha* dan *dhuhur* berjamaah, kegiatan Jumat Religi, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dijadikan sarana pembentukan karakter melalui kebiasaan positif. Kegiatan ini melatih siswa untuk disiplin, bekerja sama, dan memiliki kepedulian sosial terhadap sesama.

Konsep pembiasaan ini selaras dengan gagasan Thomas Lickona (1991) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Guru PAI mengimplementasikan ketiganya secara simultan siswa diajak memahami nilai agama (knowing),

mencintai kebaikan (*feeling*), dan mempraktekkannya dalam kegiatan nyata (*action*). Dengan demikian, pembiasaan religius menjadi jembatan antara pengetahuan agama dan perilaku moral yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *ta'dib* menurut Al-Ghazali, yaitu proses mendidik hati melalui pengulangan amal baik hingga menjadi akhlak yang melekat. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, siswa di SMP Negeri 3 Banjar Margo menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas.

5. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter religius tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor-faktor pendukung yang kuat. Dukungan kepala sekolah yang memberikan kebijakan berbasis religius menjadi pondasi utama bagi keberlanjutan program keagamaan. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan bernuansa Islam juga menjadi media pembentukan karakter yang efektif. Selain itu, kerja sama antar guru, staf tata usaha, dan orang tua menciptakan kesinambungan antara pembinaan di sekolah dan di rumah.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya faktor-faktor penghambat, seperti pengaruh negatif media sosial, rendahnya disiplin sebagian siswa, keterbatasan waktu pelajaran PAI, serta kurangnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama di rumah. Kondisi ini sejalan dengan teori Urie Bronfenbrenner (1981) tentang *Ecological Systems Theory*, bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi mulai dari keluarga, sekolah, hingga media sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter religius memerlukan dukungan sistemik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun faktor pendukung dan penghambat tersebut berasal dari berbagai sistem lingkungan, guru PAI tetap menjadi aktor utama yang mengelola, memanfaatkan, dan merespons faktor-faktor tersebut

dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

6. Analisis Upaya Guru PAI Mengatasi Hambatan

Guru PAI dan pihak sekolah berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Guru menggunakan pendekatan personal untuk membina siswa yang kurang disiplin dan memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Sekolah juga mengoptimalkan kegiatan keagamaan rutin sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang memperkuat nilai religius siswa. Selain itu, koordinasi dengan wali murid dilakukan untuk memastikan bahwa pembiasaan keagamaan berlanjut di rumah.

Upaya lain yang dilakukan adalah pemanfaatan media sederhana, seperti video dakwah dan papan pesan moral, untuk menarik perhatian siswa dan menyeimbangkan pengaruh negatif media sosial. Guru PAI juga bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam memberikan pengawasan, serta melakukan evaluasi rutin terhadap perilaku siswa. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMP Negeri 3 Banjar Margo dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan partisipatif. Dengan demikian, berbagai upaya yang dilakukan tetap berpusat pada peran guru PAI sebagai penggerak utama pembinaan karakter, sedangkan pihak sekolah dan orang tua berfungsi sebagai pendukung dalam memperkuat efektivitas peran tersebut.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMP Negeri 3 Banjar Margo mencerminkan integrasi antara pendekatan normatif-teologis dalam pendidikan Islam dengan pendekatan psikologis modern dalam pendidikan karakter. Keteladanan (uswah) dan pembiasaan (ta'dib) menjadi fondasi spiritual, sementara pendekatan modeling dan habituation sebagaimana dikemukakan Bandura dan Lickona memperkuat proses

internalisasi nilai secara psikologis. Integrasi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga berbasis pada pengalaman sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendasarinya, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Banjar Margo telah menjalankan peran pendidik sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, Zakiah Daradjat, dan Thomas Lickona, yakni berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan yang membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan nilai. Proses pembentukan karakter religius ini menunjukkan kesesuaian antara pendekatan pendidikan Islam klasik (*uswah, ta'dib, dan tarbiyah*) dengan teori pendidikan karakter modern yang berbasis nilai dan kebiasaan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi instruktur pelajaran agama, tetapi juga agen moral dan sosial yang berperan dalam menciptakan budaya religius sekolah. Peran ini menjadikan SMP Negeri 3 Banjar Margo sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya generasi muda yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

E. Kesimpulan

Berdasakan hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Banjar Margo, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan spiritual, dan penggerak kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui pembelajaran di kelas, shalat berjamaah, tadarus pagi, dan kegiatan Jumat Religi, guru menanamkan nilai iman, takwa, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia secara konsisten.

Peran tersebut mencakup empat dimensi utama, yaitu sebagai pendidik (mu'allim), pembimbing (mursyid), teladan (uswah hasanah),

dan penggerak pembiasaan religius (murabbi). Guru mengajarkan nilai agama sekaligus membimbing penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku, serta membangun budaya religius melalui berbagai kegiatan sekolah.

Keberhasilan peran guru didukung oleh kebijakan sekolah yang religius, lingkungan yang kondusif, fasilitas ibadah yang memadai, kerja sama dengan orang tua, serta motivasi dan keteladanan guru itu sendiri. Namun, terdapat hambatan seperti pengaruh media sosial, rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya pembiasaan religius di rumah. Untuk mengatasinya, guru melakukan pembinaan moral yang intensif, memperkuat komunikasi dengan orang tua, mengoptimalkan kegiatan keagamaan, dan melakukan evaluasi berkala terhadap perilaku siswa.

Secara keseluruhan, guru PAI di SMP Negeri 3 Banjar Margo telah berperan efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan, sehingga mampu menghasilkan siswa yang religius, berakhlak mulia, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (n.d.). Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Fikr.

Bungin, B. (2015). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Daradjat, Z. (1996). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Faizal, F. (2022). Islamic religious education courses as students forming Islamic character. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, 2(3). https://doi.org/10.56495/jrip.v2i3.166

Gearon, L., Panjwani, F., & Revell, L. (2023). Religion and worldviews in education. London: Routledge.

Handayani, S., & Nuryanti, T. (2023). Fitrah dan pembentukan karakter religius anak. Jurnal Pendidikan Islam.

Hasanah, U., & Hidayat, A. (2021). Analysis of students' religious attitudes in Islamic education. Journal of Islamic Education Research, 5(2), 112–125.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Survei nasional praktik ibadah siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Laporan tahunan perkembangan

karakter siswa SMP di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Kemdiknas.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.

Mainuddin, M., Huda, S., & Arif, M. (2023). Character education and related trend variables in schools. Journal of Social Governance and Policy, 4(1), 55–68.

Mauludin, A. (2023). Tantangan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di era digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 34–45. https://doi.org/10.21093/jpai.v11i1.67845

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2016). Dasar-dasar penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan pendidikan Islam: Dunia, akhirat dan pembentukan karakter muslim dalam membentuk individu yang berakhlak dan berkontribusi positif. Al-Ghazali, 4(1), 1–20. https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189

Mulyana, R. (2023). Incorporating social values toward Islamic education in multicultural society. Khazanah Sosial. https://doi.org/10.15575/ks.v5i4.31125

Mulyasa, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasr, S. H. (2016). Islamic education and spirituality. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2024). Handbook of moral and character education (3rd ed.). New York: Routledge.

Purwanto, A., & Istiqomah, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 45–60.

Setiawan, A., & Azizah, N. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter religius siswa. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 9(1), 45–60.

Ullah, M. (2025). Value-based education system in Islamic pedagogy. International Journal of Islamic Education Studies, 5(1), 22–33.*

Yasin, M., & Huda, A. (2022). Indikator karakter religius siswa di sekolah. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam, 7(2), 88–104.*